

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Sosial Teman Sebaya

2.1.1 Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dengan dukungan sosial dari teman sebaya, orang lain dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan dan minat sesuai usia (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

Dukungan sosial terhadap remaja adalah kepedulian, dukungan, dan bantuan yang diberikan individu atau kelompok kepada orang lain. Ini bisa berasal dari keluarga, teman, kelompok, atau komunitas. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan ketahanan remaja yang kecanduan media sosial. (Fitrianur et al., 2022).

Perilaku seseorang yang menunjukkan dukungan sosial teman sebaya dapat membantu seseorang menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam kelompok teman sebaya mereka. Teman sebaya yang kuat dapat memberikan tekanan yang signifikan dan mendorong perilaku tertentu tanpa tekanan secara langsung (Yulianti, 2019).

Dukungan sosial teman sebaya biasanya memberikan informasi tentang apa yang harus dilakukan remaja untuk terlibat dengan orang-orang di sekitarnya, memberikan bentuk timbal balik atas apa yang dilakukan remaja dalam kelompok, dan memberi kesempatan untuk mencoba peran yang berbeda, memungkinkan hal ini dapat muncul dengan cara terbaik untuk mengembangkan diri mereka. Mungkin karena

mereka dipengaruhi oleh kelompok, generasi muda sering bertindak impulsif, mengabaikan nasihat orang lain, atau melakukan apa pun yang mereka mau.

2.1.2 Ciri-ciri Dukungan Sosial Teman Sebaya

Ciri-ciri dukungan sosial teman sebaya menurut Slamet Santoso dalam (Hamzah, 2020). Meliputi:

1. Tanpa Struktur

Teman sebaya secara alami membentuk teman. Namun, tidak semua teman sebaya dapat menjadi pemimpin atau pemimpin geng. Seseorang yang dapat menjadi pemimpin dalam suatu kelompok adalah seseorang yang dilindungi dan dihormati.

2. Bersifat sementara

Karena tidak ada peraturan atau kesepakatan yang memaksa sejak awal, hal ini tidak berlangsung lama.

3. Memberikan instruksi atau pengetahuan kepada diri sendiri.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Conny R. Semiawan, ada sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi pergaulan teman sebaya (Hamzah, 2020). Di antaranya:

1. Perbandingan Usia

Kesetaraan usia berdampak besar pada anak dalam banyak hal. Misalnya, dapat mendorong anak untuk menjadi pertemanan dengan membahas berbagai aktivitas yang biasa mereka lakukan bersama dalam setiap diskusi.

2. Situasi

Dalam lingkungan teman sebaya, pilihan anak-anak terhadap teman yang ingin mereka ajak bermain adalah masalah yang sangat penting. Akibatnya, mereka lebih suka bermain secara kompetitif daripada kooperatif.

3. Keakraban dalam Kerja Sama

Keakraban dengan teman sekelas sangat penting dalam pertemanan agar masalah dapat diselesaikan dengan cepat, masalah dapat diselesaikan dengan mudah, persahabatan tidak putus, dan perilaku bersahabat muncul.

2.1.4 Bentuk-bentuk Dukungan Sosial Teman Sebaya

Di bawah ini merupakan bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya, menurut Carr (Lubis, 2018). Sebagai berikut :

1. Teman mendidik dan mentor (*Peer education and mentoring*)

Di lingkungan belajar, seperti sekolah, pendampingan teman sebaya biasanya terjadi antara siswa yang lebih tua atau lebih tua dan siswa baru atau lebih muda.

2. Pendengar dan penasihat (*Peer advisor and listening*)

Jenis dukungan teman sebaya ini umum di sekolah. Mendengarkan dengan cermat, memberikan nasihat, dan mengirimkan pesan biasanya merupakan sumber dukungan ini.

3. Mediasi (*peer Meediation*)

Penanganan insiden kekerasan yang melibatkan korban dan mengajukan pertanyaan mendesak kepada pelaku dikenal sebagai mediasi sejawat.

4. Kelompok bantuan (*Self help group*)

Dalam model relasional ini, konselor dan kelompok teman sebaya berhubungan. Teman sebaya memberikan bantuan melalui dukungan emosional, dukungan pelatihan, dan dukungan sosial.

2.1.5 Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Aspek-aspek dukungan yang ada pada teman sebaya terdiri sebagai berikut :

1. Bekerja sama

Untuk membuat pekerjaan lebih mudah dan efektif, kolaborasi dengan rekan kerja sangat penting, terutama saat melakukan aktivitas dan tindakan bersama. Keuntungan dari aktivitas ini adalah kita memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang banyak atau grup.

2. Persaingan

Usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai keberhasilan kompetitif, seperti menjadi pemenang kelas di suatu sekolah karena mereka memiliki prestasi akademik yang unggul.

3. Pertentangan

Hubungan sosial yang dipertahankan oleh orang yang tidak disukai adalah contoh konflik yang dimaksud. Seseorang akan melakukan segala upaya untuk membuat dirinya merasa hancur setelah mencapai tujuan.

4. Penerimaan

Keanekaragaman anggota dalam suatu kelompok sosial yang terdiri dari berbagai suku, tradisi, dan budaya, orang harus belajar untuk menerima perubahan tanpa meninggalkan kebiasaan mereka yang sudah ada.

5. Akomodasi

Setiap orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan membuat kenalan baru.

6. Perpaduan

Melepaskan identitas seseorang untuk membangun budaya yang lebih modern adalah proses menciptakan budaya baru. Pada dasarnya, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, dan kita dapat berinteraksi dengan orang-orang dengan kepribadian yang berbeda tanpa mengganggu satu sama lain.

Komponen dukungan sosial teman sebaya dibagi menjadi lima dimensi (Edward P et al., 2014). Terdiri dari :

1. Dukungan emosional

Meningkatkan rasa aman dan dicintai individu melalui kepedulian, perhatian, dan empati adalah contoh dukungan tersebut.

2. Dukungan *instrumental*

Bantuan langsung seperti meminjamkan atau memberikan uang kepada seseorang atau membantu mereka menyelesaikan tugas adalah contoh dari dukungan ini.

3. Dukungan penghargaan

Ungkapan rasa hormat dan penghargaan yang positif, penghargaan terhadap pendapat individu, dan memberi semangat adalah cara untuk memberikan dukungan.

4. Dukungan informatif

Untuk membantu orang dalam membuat keputusan yang sulit, dukungan ini mencakup nasehat, bimbingan, dan umpan balik.

Cutrona & Russel 1987, Aspek-aspek dukungan sosial terdiri enam (Batara & Kristianingsih, 2020). terdiri dari :

1. Bimbingan (*Guidance*) adalah Dukungan sosial membantu orang mengatasi masalah dan kesulitan mereka dengan memberikan nasihat, saran, dan informasi dari berbagai sumber.
2. Adanya pengakuan (*Reassurance of wort*) adalah dukungan sosial dating sebagai pengakuan atas perbuatan baik dan penghargaan atas kemampuan seseorang.
3. Integrasi sosial (*Social integration*) adalah Dukungan ini biasanya menimbulkan perasaan terhadap orang lain, sehingga semua anggota kelompok ikut serta dalam mengemukakan pendapatnya, membantu seseorang merasa diterima dalam kelompoknya dan memungkinkan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang damai.
4. Hubungan yang bisa diandalkan (*Reliable alliance*) adalah Hubungan dua orang atau lebih, baik dalam kelompok atau tidak, dipandang positif, dan individu dapat merasa nyaman dengan dukungan mereka karena Anda berdua memiliki seseorang untuk dihubungi saat Anda membutuhkannya.
5. Kedekatan sosial (*Attachment*) adalah Untuk memberikan rasa aman kepada individu, dukungan tersebut dapat berupa ekspresi cinta, kasih sayang, dan hubungan emosional yang kuat.

6. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity of nurturance*) adalah kesempatan bagi seseorang untuk memberikan perhatian fisik dan emosional kepada orang lain.

2.1.6 Alat Ukur Dukungan Sosial Teman Sebaya

Ada berbagai macam bentuk alat ukur pada dukungan sosial telah dipublikasi oleh para peneliti yaitu :

1. *Intepersonal Support Evaluation List (ISEL)*
Terdiri dari empat puluh item tentang potensi sumber daya sosial, alat ukur ini digunakan untuk mengukur persepsi individu terhadap dukungan sosial. Dukungan ini terdiri dari empat subskala, masing-masing dengan sepuluh item: dukungan *tangible*, dukungan evaluasi, dukungan *self-esteem*, dan dukungan terikat. Pernah ada penelitian yang menggunakan skala ini, dengan hasil uji reabilitas 0,8197.
2. *Social Support Questionnaire*
Dari perspektif subjek penelitian kami, instrumen kuantitatif digunakan untuk mengukur dukungan sosial. Alat ini dibuat oleh Irwin Sarason, Henry Levine, Robert Basham, dan Barbara Sarason pada tahun 1981, dan memiliki 27 item dengan skor reliabilitas 0,90–0,93.
3. *Multidimensional Scale of Perveiced Social Support*
Pada tahun 1998, Zimet GD membuat instrumen pengukuran ini dengan menilai persepsi individu terhadap dukungan sosial dari tiga sumber: keluarga, teman, dan orang terdekat. Alat ini terdiri dari dua belas item dengan empat subskala item. Nilai koefisien alpha untuk skala total adalah 0.88, untuk skala

sumber dukungan sosial adalah 0.87, untuk skala dukungan sosial dari teman atau kerabat adalah 0.85, dan untuk skala dukungan sosial dari orang lain yang signifikan adalah 0.91.

4. *Social Provisions Scale (SPS)*

Social Provisions Scale (SPS) Metode pengukuran ini menggunakan skala *likert*, dan hasilnya didasarkan pada enam pemenuhan kebutuhan yang dapat dilayani. Berikut ini adalah keenam kebutuhan yang harus dipenuhi: bimbingan (arahan), kehadiran teman yang dapat diandalkan (koneksi yang dapat diandalkan), kesempatan untuk peduli terhadap orang lain (kesempatan untuk perawatan), keyakinan adanya keberhargaan diri (keyakinan keberhargaan), dan integrasi sosial. Alat ukur ini memiliki 24 pertanyaan, masing-masing dengan dua kalimat positif (positif) dan dua kalimat negatif (negatif). Untuk menunjukkan bahwa mereka setuju dengan setiap item, responden diminta untuk memilih salah satu dari empat angka: angka satu menunjukkan sangat tidak setuju, angka dua menunjukkan tidak setuju, angka tiga menunjukkan setuju, dan angka empat menunjukkan sangat setuju.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengukur variabel dukungan sosial teman sebaya dengan instrumen pengukuran *Social Provisions Scale (SPS)*, yang sesuai dengan sampel penelitian. Diharapkan bahwa penggunaan alat ukur ini dapat mewakili target dan tingkat hubungan dukungan sosial pada remaja di MA. Ma'arif NU Sidomukti Gresik. Penelitian ini dilakukan dengan nilai uji yang sangat reliabel dan valid.

2.2 Perilaku *Bullying*

2.2.1 Definisi *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah suatu perilaku maladaptif yang diakibatkan karena kurangnya keterampilan sosial dan kegagalan dalam memproses informasi sosial (Volk et al., 2018). Jenis perundungan anak yang biasanya dilakukan oleh teman sebaya terhadap teman yang lebih rendah atau yang lebih lemah dari mereka dikenal sebagai *bullying* (Yuyarti, 2018).

Bullying didefinisikan sebagai perilaku buruk yang dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap seseorang yang sedang mengalami *bullying*. Perilaku ini terjadi secara teratur dan berulang kali, dan tidak memiliki keseimbangan kekuatan dan kekuasaan, sehingga korban tidak mampu membela diri secara efektif.

Bullying adalah ketika seseorang atau komunitas berperilaku negatif terhadap mereka secara berulang kali. Adanya niat jahat dari pelaku untuk membuat orang tidak nyaman atau menyakiti mereka. *Bullying* ini biasanya fisik atau verbal. Perbuatan fisik seperti menendang, mendorong, dan mencekik, yang dilakukan berulang kali, menciptakan perbedaan kekuasaan antara pelaku dan korban (Abdillah & Ambarini, 2018). Jenis pelecehan ini biasanya terjadi secara langsung kepada korbannya, tetapi tidak jarang juga terjadi secara tidak langsung atau disebarakan ke media sosial (Waliyanti et al., 2018).

Bullying dianggap sebagai ucapan dan tindakan yang ditujukan kepada orang lain, sehingga berpotensi menimbulkan ketakutan, tekanan, dan rasa sakit secara psikologis dan mental. Tindakan ini diurutkan dari yang paling efektif hingga yang paling tidak efektif. Di lingkungan pendidikan formal dan informal, seperti sekolah negeri dan pesantren, kekerasan ini biasanya terjadi.

2.2.2 Bentuk-bentuk *Bullying*

Fauzia, (2016) menjelaskan ada dua bentuk tindakan *bullying* (Reza et al., 2020). Meliputi sebagai berikut :

1. Pelecehan fisik termasuk apa yang dilakukan pelaku terhadap korban, seperti memukul, mengurung, menendang, mengancam, mengigit, menarik rambut, meninju, mencakar, mendorong, meludah, atau mencuri barang milik korban.
2. Ada dua jenis *bullying* non-fisik diantaranya sebagai berikut:
 - a. *Bullying* verbal: Pelaku biasanya melakukan perbuatannya dengan mengancam, berbicara tidak sopan, atau menghina korban.
 - b. *Bullying* nonverbal: Pelaku biasanya menjauhkan, menakut-nakuti, dan mengancam korbannya.

Menurut Coloroso (2006) ada beberapa bentuk-bentuk *bullying* ada empat bagian (Safitri, 2020) diantaranya:

1) *Bullying* verbal

Melakukan pelecehan dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas didengar, seperti bicara kasar, mengejek, mengejek, atau menghina, dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman dan tertekan (Putri et al., 2021). *Bullying* ini adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan.

2) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah jenis kekerasan yang paling sering digunakan untuk melukai korbannya. Jenis perundungan ini termasuk hal-hal seperti memukul, menendang, atau mencubit hingga menghalangi korban bergerak (Dewi, 2020).

3) *Bullying* secara relasional

Korban biasanya dilecehkan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Paling sulit untuk mengidentifikasi atau menemukan jenis pelecehan ini dari luar. Misalnya, perilaku dan sikap yang terselubung, seperti pandangan sekilas yang agresif, desahan, cibiran, tawa yang menggoda, dan bahasa tubuh yang menggoda, dapat muncul (Safitri, 2020).

4) *Cyberbullying*

Perilaku pelecehan ini biasanya dilakukan melalui media elektronik seperti media sosial, komputer, ponsel, internet, website, chatting, email, dan SMS. Tujuan pelecehan ini adalah untuk mempermalukan korbannya dengan menyebarkan berita bohong, membagikan foto pribadi, dan mengungkap

rahasia di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp (Andriati Reny H, 2020).

2.2.3 Faktor-faktor Perilaku *Bullying*

1. Faktor keluarga

Perilaku *bullying* pada remaja muncul bisa disebabkan oleh orang tua mereka. Orang tua sering memermalukan, membanding-bandingkan, dan menggunakan kekerasan fisik pada anak-anak mereka, yang pada akhirnya membuat anak-anak percaya bahwa kekerasan adalah cara yang benar untuk dilakukan dan belajar menggunakan kekerasan orang lain (Rahayu Permana, 2019).

2. Faktor teman sebaya

Saat ini, sebagian besar anak menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah. Remaja juga mulai mencari rasa aman dan dukungan dari teman sebayanya saat mereka meninggalkan keluarga. Maka dari itu, perilaku *bullying* pada remaja dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif melalui pertukaran ide secara aktif dan pasif.

Perilaku intimidasi teman sebaya dapat disebabkan oleh beberapa hal, termasuk perasaan takut, perasaan rendah diri terhadap pelaku, munculnya rasa berkompetisi, munculnya rasa balas dendam, atau fakta bahwa pelaku *bullying* telah mengalami korban intimidasi sebelumnya. Pelaku tidak mampu mengendalikan emosinya atau mempertahankan mood positif.

a. Media

Survei menunjukkan bahwa 56,9% anak meniru adegan film. Sebagian besar mereka meniru dalam bentuk kegiatan, dan 43% meniru kata-kata. (Rahayu Permana, 2019). Peran-peran remaja tidak dapat terlepas dari internet, termasuk media sosial. Dibandingkan dengan orang dewasa, mereka sudah mengetahui manfaat dan kelemahan aktivitas internet. Anak-anak muda lebih cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan efeknya, dan mereka tidak dapat mengkategorikan aktivitas online mereka sendiri.

b. Faktor sekolah

Sekolah biasanya mengabaikan tindakan pelecehan ini, dan siswa biasanya melakukannya karena hukuman yang tidak membangun yang diberikan guru mereka yang menimbulkan sikap kurang menghargai dan menghormati satu sama lain. Kasus ini akan terus terjadi jika sekolah mengabaikannya.

c. Faktor lingkungan

Selain itu, lingkungan seorang remaja dapat memengaruhi perilaku positif dan negatif, yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* remaja (Waliyanti et al., 2018).

d. Riwayat *bullying*

Riwayat *bullying* dapat mempengaruhi perilaku remaja, karena mereka yang pernah menjadi korban pelecehan akan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama di masa depan (Waliyanti et al., 2018).

e. Karakter perilaku *bullying*

Remaja yang tidak menerima perhatian dari orang tua mereka dan lingkungan yang tidak stabil biasanya menjadi pelaku pelecehan. Pelaku akan merasa puas dan senang jika sudah melakukannya pada seseorang yang mereka anggap lemah (Waliyanti et al., 2018).

f. Karakter sasaran *bullying*

Orang-orang yang sulit untuk disukai atau anak-anak muda yang tidak pandai menjalin hubungan interpersonal lebih rentan terhadap jenis *bullying* ini. Mereka juga dibenci dan dihindari oleh teman-temannya dan menjadi sasaran perundungan temannya. (Waliyanti et al., 2018)

2.2.4 Ciri-ciri *Bullying*

1. *Bullying* biasanya disebabkan dari individu atau golongan yang tujuannya membuat korban menjadi tidak mampu dalam mempertahankan kesehatan mentalnya.
2. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang sering dan berulang.
3. *Bullying* ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman dan kesal. Selain itu, korban *bullying* cenderung kurang semangat dan kurang percaya diri dalam mengambil tindakan, dan mereka merasa kesepian dan rendah diri karena tidak memiliki teman yang memahami situasinya.

2.2.5 Karakteristik Terjadinya *Bullying*

1. Tradisi Senioritas

Tradisi sudah menjadi hal yang turun-menurun dan terus berlanjut, dan alasan sering untuk tindakan *bullying* masih digunakan.

2. Keluarga

Keluarga adalah tempat sosialisasi di mana kepribadian anak terhadap benar dan salah dibentuk sejak lahir hingga remaja, dan struktur keluarga adalah salah satu komponennya.

3. Jenis Kelamin

Anak laki-laki biasanya lebih agresif daripada anak perempuan, terutama dalam hal kejahatan.

4. Iklim sekolah yang tidak harmonis

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan *bullying* termasuk lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman, kurangnya pengawasan guru, dan kurangnya instruksi etika guru. Aktivitas, perilaku, dan interaksi siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan, praktik, dan kebijakan sekolah.

5. Karakter individu atau kelompok

Pada masa remaja, seseorang mulai menyelidiki identitasnya sendiri dan terus mencari perhatian dengan membentuk kelompok dan geng. Mereka merasakan kecemburuan, balas dendam, dan keinginan untuk mengendalikan geng, dan mereka ingin menjadi sangat populer di sekolah.

6. Riwayat sebagai korban maupun pelaku kekerasan

Anak-anak yang telah mengalami lebih banyak kekerasan cenderung menggunakan kekerasan terhadap temannya, dan pelaku kekerasan lebih cenderung mengulangi kekerasan mereka. Mereka akan merasa senang dan ingin dipuji dan dipuji.

7. Terpengaruh kekerasan dari media

Media elektronik seperti televisi, film, dan game memiliki efek negatif karena banyak remaja menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya menyebabkan perilaku kekerasan di kalangan remaja.

2.2.6 Dampak *Bullying*

Selain korban *bullying*, orang-orang yang terlibat juga merasakan dampaknya. Banyak korban pelecehan merasa tersakiti dan tertekan oleh perilaku ini. Selain itu, banyak korban yang putus asa dan mencoba mengakhiri hidupnya sendiri (Sari Yendi, 2019). Peristiwa perundungan ini mengganggu jiwa dan raga pelaku dan korbannya, dan jika tindakan ini tidak diambil segera, dapat menyebabkan kerusakan mental dan keraguan pada diri sendiri dalam jangka panjang. Dalam bayang-bayang, perasaan rendah diri dan trauma selalu ada. Korban mengalami trauma yang lebih mendalam sebagai akibat dari bayang-bayang perlakuan yang mereka terima seiring berjalannya waktu.

Kesehatan fisik yang paling ditimbulkan oleh pelecehan adalah luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada, dan kematian (Sari Yendi, 2019). Selain itu, konsekuensi yang tidak terlihat dari *bullying*, yaitu kondisi psikologis korban menjadi buruk dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru.

Berikut ini dapat kita lihat beberapa dampak dari gejala yang ditampilkan korban setelah menjadi korban dari *bullying* menurut (Sari Yendi, 2019) yaitu :

1. Menggurung diri (*school phobia*),
2. Menangis,
3. Tidak mau bermain atau bersosialisasi,
4. Marah-marah,
5. Menjadi penakut,
6. Memar/lebam-lebam,
7. Menjadi kasar dan pendendam
8. Tidak percaya diri,
9. Sensitif,
10. Mimpi buruk dan mudah tersinggung

Berikut ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, dampak *bullying* jangka pendek dan dampak *bullying* jangka panjang, sebagai berikut :

a. Dampak *bullying* jangka pendek

1) Masalah psikologis

Setelah *bullying*, orang yang menjadi korban sering menunjukkan masalah psikologis. Kondisi yang sering terjadi seperti depresi dan

kecemasan Selain itu, *bullying* dapat menyebabkan gejala psikomatis, yang merupakan masalah psikologis yang dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak.

2) Gangguan tidur

akibat negatif dari *bullying* ini, seperti gangguan tidur. Para korban sering merasa sulit untuk tidur dengan lelap. Terkadang mereka bisa tidur, tetapi dalam keadaan gelisah, mereka merasa tidak tenang karena perilaku tersebut masih terbayang-bayang di alam sadarnya, menyebabkan mimpi buruk.

3) Berpikir untuk bunuh diri

Selain orang dewasa, remaja dan anak-anak juga berisiko berpikir tentang bunuh diri. Tidak jarang ada laporan bahwa anak-anak melakukan bunuh diri karena mengalami pelecehan di sekolah yang dilakukan oleh temannya sendiri.

4) Tidak mampu berinteraksi dengan orang lain

Status sosial orang dewasa dan anak-anak yang pernah menjadi korban *bullying* secara tidak langsung paling rendah. Akibatnya, mereka merasa kesepian karena tidak memiliki teman, merasa diabaikan, dan kurang percaya diri.

5) Gangguan dalam kinerja

Mereka yang menjadi korban pelecehan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar di sekolah. Mereka sering kali tidak hadir ke sekolah dan tidak mengikuti acara yang diadakan di sana.

b. Dampak *bullying* jangka panjang

Sementara efek *bullying* dalam jangka panjang jarang terlihat, efek yang sama dapat memperpanjang penderitaan korban. Anak-anak yang menjadi korban pelecehan berisiko tinggi mengalami depresi dan gangguan mental lainnya. Juga, trauma yang disebabkan oleh *bullying* pada anak usia dini dapat memengaruhi cara otak mereka bekerja di kemudian hari, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mengambil keputusan di masa depan. Tidak ada kemungkinan anak-anak yang menjadi korban perundungan saat kecil akan menghadapi masalah di masyarakat saat dewasa:

- a) Mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan atau mempertahankannya
- b) Kesulitan untuk fokus pada satu hal
- c) Merasa kesulitan berinteraksi sosial
- d) Sangat rentan sakit

2.2.7 Strategi untuk Mengatasi *Bullying*

Ada beberapa strategi dalam mengatasi *bullying* diantaranya:

1. Strategi menekankan bukti faktual. Strategi ini berfokus pada bukti yang menunjukkan bahwa perilaku pelecehan mempunyai dampak yang sangat negatif.
2. Pengurangan dan penerimaan norma baru—juga dikenal sebagai

"pendidikan ulang norma"—melibatkan mengajarkan anak-anak kebiasaan saat ini untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

3. Strategi yang menekankan kemampuan individu untuk berubah Departemen Pendidikan dan sekolah di Indonesia belum memiliki program khusus untuk mengatasi *bullying*. Fokus pada masalah pelecehan masih menjadi bagian dari kode etik sekolah dan tanggung jawab guru dan staf bimbingan dan konseling, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi. Di sisi lain, manajemen sekolah belum mencakup strategi pengajaran khusus untuk menangani pelecehan.

2.2.8 Tindakan Pencegahan *Bullying*

Bullying adalah masalah yang sering terjadi di mana saja, bahkan di sekolah. Mungkin menjadi korban atau pelaku pelecehan sekitar lima belas hingga tiga puluh persen dari seluruh siswa di suatu sekolah. Jadi, guru dapat melakukan beberapa hal untuk mencegah terjadinya kejadian *bullying* :

1. Menjadikan sebagai topik obrolan

Dalam kasus perundungan atau *bullying*, interaksi antara guru dan siswa dapat dibahas. Berikan siswa kesempatan untuk memahami apa arti penindasan dan tindakan apa saja yang dianggap intimidasi, yakinkan siswa bahwa perilaku intimidatif tidak boleh diterima, dan ajak mereka untuk dapat melawan *bullying* apa pun yang mereka dapat.

2. Biasakan dapat bekerja sama

Guru harus membiasakan siswanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama-sama agar mereka lebih akrab dengan siswa lainnya. Interaksi ini

membantu mereka berkompromi dengan teman dan tegas tanpa menuntut apa pun.

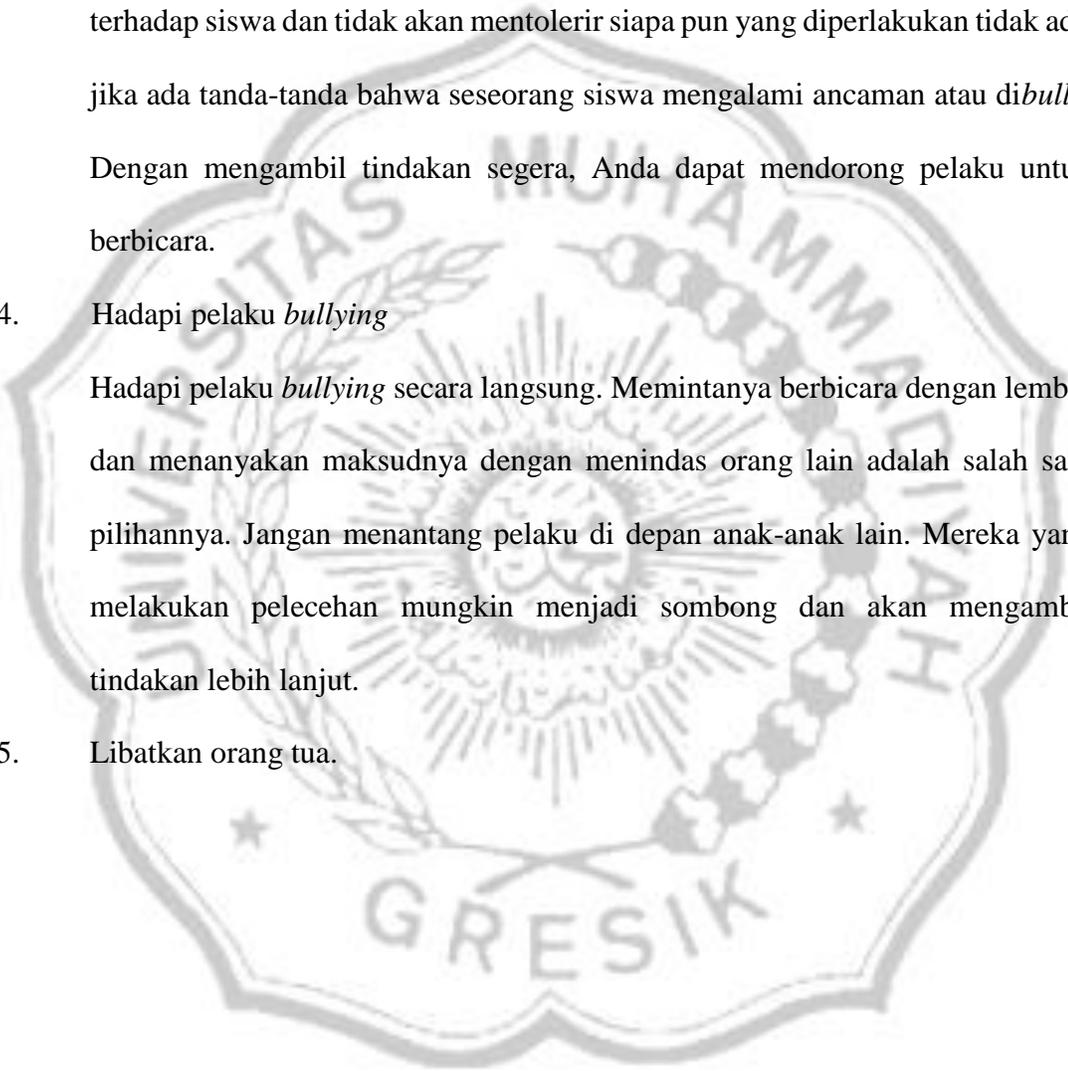
3. Bersikap responsif

Semua guru dan karyawan sekolah dapat menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap siswa dan tidak akan mentolerir siapa pun yang diperlakukan tidak adil jika ada tanda-tanda bahwa seseorang siswa mengalami ancaman atau *bully*. Dengan mengambil tindakan segera, Anda dapat mendorong pelaku untuk berbicara.

4. Hadapi pelaku *bullying*

Hadapi pelaku *bullying* secara langsung. Memintanya berbicara dengan lembut dan menanyakan maksudnya dengan menindas orang lain adalah salah satu pilihannya. Jangan menantang pelaku di depan anak-anak lain. Mereka yang melakukan pelecehan mungkin menjadi sombong dan akan mengambil tindakan lebih lanjut.

5. Libatkan orang tua.



2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin "*adolensence*", dengan kata lain "tumbuh menjadi dewasa". Pada masa awal remaja akan mengalami kematangan mental, fisik, dan emosional sosial mulai terbentuk. Pada saat perkembangan dari anak-anak ke dewasa, banyak remaja tidak memiliki tujuan hidup yang jelas karena mereka masih menganggap diri mereka sebagai anak-anak dan bukan orang dewasa. (Miftahudin, 2019). Pada periode pubertas, atau remaja, perubahan fisik terjadi pada seorang anak, hormonal, dan seksual serta memperoleh kemampuan untuk melakukan proses reproduksi.

Selama masa remaja, organ seksual dan kemampuan reproduksinya menjadi matang dan dapat bertahan lama. Remaja yang telah mencapai periode pubertas biasanya menunjukkan gejala seperti pembesaran payudara, tumbuhnya bulu kemaluan dan ketiak, penambahan tinggi badan yang cepat, munculnya jerawat, dan menstruasi. (Sari & Suminar, 2020).

Remaja adalah orang-orang berusia 10 sampai 20 tahun yang mengalami perubahan besar dalam wujud, ukuran, fisik, psikologis, dan fungsi fungsional. (Solihin *et al.*, 2021). Menurut PBB, menggambarkan remaja sebagai kelompok orang muda berusia 10 hingga 24 tahun. Mereka terbagi menjadi dua kelompok: yang pertama adalah kelompok remaja awal yang terdiri dari orang-orang berusia 10-14 tahun, dan kelompok remaja akhir yang terdiri dari orang-orang berusia 15 hingga 19 tahun (Christian & Smith, 2018).

2.3.2 Masa Remaja

Remaja saat ini banyak mengalami perubahan yang cepat. Perubahan ini disebut sebagai masa puber (Miftahudin, 2019). Berikut ciri-ciri masa remaja sebagai berikut :

1. Perubahan secara cepat dan signifikan pada tubuh.
2. Perubahan emosional tidak stabil.
3. Terjadi perubahan dalam hal ketertarikan terhadap sesuatu, seperti ketertarikan kepada lawan jenis.

Masa Pubertas adalah peralihan dari bayi ke dewasa, yang terjadi pada usia dua belas tahun pada perempuan dan empat belas tahun pada laki-laki. Remaja dalam peralihan ini sudah mulai melepaskan dirinya dari orang lain. (Miftahudin, 2019).

2.3.3 Klasifikasi Remaja

1. Masa awal remaja (12-14 tahun)

Remaja mulai membutuhkan teman setelah mencapai tahap ini. Rekan tetap memainkan peran penting. Selama periode ini, generasi muda mengalami kematangan perilaku, belajar mengendalikan keinginan, dan melakukan evaluasi awal terhadap tujuan kejuruan yang ingin mereka capai. Selain itu, menghadapi proses penuaan adalah penting bagi individu.

2. Masa pertengahan remaja (15-18 tahun)

Selama periode ini, remaja tidak hanya menunjukkan sifat kekanak-kanakan mereka, tetapi mereka juga mulai membentuk jati diri mereka sendiri. Meskipun mereka merasa aneh pada awalnya, mereka akhirnya mulai terbiasa.

Remaja mulai menjadi lebih percaya diri, belajar mengendalikan emosi mereka, dan aktif terlibat dalam kegiatan di sekitar mereka.

3. Masa akhir remaja (18-21 tahun)

Pada titik ini, remaja memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, dan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup mereka.

2.3.4 Tahapan Perkembangan Remaja

1. Perkembangan fisik

Ada perubahan dalam kemampuan fisik, mental, sensorik, dan motorik sebagai akibat dari perkembangan ini. Perubahan ini terlihat jelas dan ditandai dengan kenaikan berat badan dan tinggi badan, serta perkembangan tulang dan otot.

2. Perkembangan kognitif

Pada fase perkembangan kehidupan manusia, manusia hanya memiliki kemampuan untuk memahami, mengelolah data, memecahkan masalah, dan mengetahui.

3. Perkembangan emosional

Emosional remaja pada perkembangan ini yang paling menantang baik bagi individu, keluarga, dan lingkungan di sekitarnya. Remaja tidak dapat mengendalikan emosinya pada saat ini, sehingga mereka sering marah, selalu merasa salah, terutama saat keinginan mereka tidak sesuai dengan harapan, merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya, dan sering berselisih paham antara orang tua dan teman sebayanya.

4. Perkembangan psikososial

Perkembangan seseorang yang dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka dengan orang lain dikenal sebagai perkembangan psikososial. Setelah perubahan, perasaan, emosi, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh perkembangan ini. Perkembangan psikososial, yang merupakan proses pembelajaran di mana seseorang beradaptasi dengan aturan dan norma yang ada di lingkungannya, benar-benar penting.

5. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi yang dibangun seseorang dengan orang lain.

2.4 Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Bullying*

Salah satu alasan remaja melakukan perilaku *bullying* adalah karena mereka merasa seperti anggota kelompok lain atau karena mereka tertarik dengan teman sebaya mereka. Untuk mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan kelompok tersebut, mereka melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, ada individu yang melakukan pelecehan dan ingin melakukan tindakan ini untuk membalas dendam. Faktor konformitas teman sebaya, yang menyebabkan siswa menindas temannya (Andini & Kurniasari, 2021).

Hasil dari penelitian yang dilakukan (Harefa & Rozali, 2020). *Bullying* adalah salah satu sumber stres bagi remaja. *Bullying* adalah tindakan buruk yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti seseorang secara fisik atau mental dan

berdampak negatif terhadap kesehatan psikososialnya, seperti kecemasan, isolasi sosial, rendah diri, bahkan depresi. (Harefa & Rozali, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki dukungan teman sebaya dan perilaku intimidasi. Studi yang dilakukan oleh (Miftahudin, 2019) Menurut hasil penelitian, tidak ada korelasi yang signifikan antara peran teman sebaya dan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa faktor tambahan, seperti sifat remaja, pola pengasuhan orang tua, dan lingkungan rumah, tidak berkorelasi dengan kedua variabel ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulfemi & Yasita, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya terkait dengan *bullying*. Teman sebaya yang memiliki hubungan dukungan sosial tinggi bisa mengurangi kemungkinan terjadi perilaku *bullying* dan mungkin juga memiliki efek pencegahan. Remaja yang memiliki teman sebaya memiliki kemampuan untuk melakukan semua aktivitas kehidupan karena mereka mendapat perhatian, kasih sayang, dan penghargaan dari orang lain. Dalam kehidupan, persahabatan antar manusia dibangun melalui interaksi dengan teman sebaya. (Herawati, 2019).

Dalam *peer group*, unsur solidaritas antar anggota kelompok sangat berpengaruh dan masuk dalam kelompok tinggi yaitu saling mengingat, sama-sama menjaga, dan saling memahami (Irvan, 2019). Peran teman sebaya melibatkan kenyamanan, kasih sayang, dan pengakuan atas kesedihan (Sari Gusdiansyah, 2017).